

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di tengah munculnya *new-emerging disease*, penyakit infeksi tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh belahan dunia. Penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, khususnya pada anak-anak. Insidens penyakit infeksi meningkat pada usia 1-5 tahun. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data SUSENAS tahun 2005, 28% kematian anak masih disebabkan oleh infeksi yakni infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Data SKRT 2001 juga menyebutkan bahwa 23% penyebab kematian balita Indonesia disebabkan oleh ISPA yakni penyakit infeksi pneumokokus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyakit infeksi khususnya ISPA masih menjadi permasalahan serius.

Salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada bayi dan balita adalah pneumonia. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang mengenai jaringan paru-paru (alveolus). Insidens pneumonia masih cukup tinggi di beberapa negara. Di Eropa dan Amerika Utara misalnya, insidensnya mencapai 30 sampai 40 kasus per 1000 anak (Ostapchuk dalam Machmud, 2006: 9). Hampir 2 juta balita di dunia diperkirakan meninggal akibat infeksi pneumonia setiap tahunnya. 700 ribu di antaranya terjadi di negara kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat (Siswono, 2006). Pendapat lain menyebutkan bahwa 30% dari seluruh kematian anak balita di dunia terjadi akibat pneumonia (Kanra dalam Machmud, 2006: 9). Di negara berkembang pun pneumonia masih merupakan penyebab kematian utama (Ostapchuk dalam Machmud, 2006: 9). Hal ini diperkuat dengan hasil Konferensi Internasional mengenai ISPA di Canberra, Australia, pada Juli 1997, yang menemukan empat juta bayi dan balita di negara-negara berkembang meninggal tiap tahun akibat ISPA (Silalahi, 2004).

Di Indonesia, insidens pneumonia pada komunitas telah meningkat lebih dari 40 kali lipat, yaitu dari 5 per 10.000 penduduk pada tahun 1990 menjadi 212,6 per 10.000 penduduk pada tahun 1998 (Depkes RI dalam Machmud, 2006: 9). Morbiditas pneumonia pada anak-anak, khususnya balita cenderung masih tinggi. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2005 didapatkan 600.720 kasus pneumonia pada balita (3,04%). Pada tahun 2006, jumlah kasus pneumonia balita yang ditemukan menurun menjadi 642.700 kasus atau sebesar (2,87%) (Depkes RI, 2007: 54). Meskipun jumlah kasusnya terlihat mengalami penurunan, pneumonia masih menjadi penyebab kematian yang banyak dialami oleh bayi dan balita. Pada SKRT 1992 telah diperkirakan angka kematian pneumonia pada balita yaitu sebesar 6 per 1000 balita (Machmud, 2006: 10). Hasil SKRT 1995 memperoleh proporsi kematian akibat penyakit sistem pernapasan di Jawa dan Bali mencapai 32,1% pada bayi dan 38,8% pada balita (Depkes RI dalam Machmud, 2006: 10). Dari hasil Surkesnas tahun 2001 diketahui pula proporsi kematian bayi akibat pneumonia adalah 80% dari seluruh kematian akibat ISPA (Depkes RI dalam Machmud, 2006: 2). Sementara itu, Survei Mortalitas Subdit ISPA tahun 2005 menyebutkan bahwa pneumonia menempati peringkat kedua penyebab kematian bayi (22,3%) dan peringkat pertama pada balita (23,6%) dari seluruh penyebab kematian (Depkes RI, 2007: 40-41). Indonesia sendiri merupakan negara peringkat ke-6 di dunia dengan jumlah kasus pneumonia anak terbanyak.

Pada tahun 2005, prevalensi pneumonia balita di DKI Jakarta adalah 2,5 per 1000 balita. Angka ini meningkat pada tahun 2006 menjadi 6,8 per 1000 balita (Depkes RI, 2007: 219). Sementara itu, berdasarkan data Profil Kesehatan Propinsi DKI Jakarta tahun 2007, diketahui dari 20.474 penderita pneumonia, 45% adalah penderita usia balita dengan prevalens 13,4 per 1000 balita (Dinkes Propinsi DKI Jakarta, 2008: 29).

Penderita pneumonia yang harus dirujuk ke rumah sakit menandakan tingkat keparahan penyakit yang dideritanya. Tak jarang kasus kematian pada penderita pneumonia lebih banyak ditemukan di rumah sakit. Berdasarkan data Ditjen Bina

Yanmedik tahun 2006, pneumonia termasuk ke dalam daftar 10 penyakit utama penyebab kematian pada penderita rawat inap di rumah sakit yakni sebesar 2,92% dari seluruh kematian (Depkes RI, 2007: 43). RSUP Persahabatan adalah salah satu rumah sakit rujukan pusat untuk penyakit pernapasan Pada tahun 2006, jumlah kasus pneumonia nosokomial di rumah sakit tersebut mencapai lebih dari 25% dari semua kasus infeksi yang masuk ICU (Andra, 2006). Pada dasarnya, kejadian morbiditas pneumonia tidak lepas dari peran faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di dalam buku "Pneumonia Balita di Indonesia dan Peranan Kabupaten dalam Menanggulangnya" disebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita melalui model *The Triangle Model of Infections*, atau lebih dikenal dengan pendekatan epidemiologis (Machmud, 2006: 41). Faktor tersebut antara lain faktor *host*, *agent*, dan *environment*. Atas pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita 10-59 Bulan yang Dirawat Inap di RSUP Persahabatan Jakarta Tahun 2008".

## **1.2. Perumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain belum diketahuinya gambaran kejadian pneumonia pada balita 10-59 bulan yang dirawat inap di RSUP Persahabatan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran kejadian pneumonia pada balita 10-59 bulan yang dirawat inap di RSUP Persahabatan tahun 2008?
2. Bagaimana gambaran karakteristik balita, mencakup umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, dan riwayat BBLR?
3. Bagaimana gambaran karakteristik ibu mencakup tingkat pendidikan dan status pekerjaan?
4. Bagaimana gambaran karakteristik pelayanan kesehatan mencakup lama hari rawat?

5. Bagaimana hubungan karakteristik balita dengan kejadian pneumonia?
6. Bagaimana hubungan karakteristik ibu dengan kejadian pneumonia?
7. Bagaimana hubungan karakteristik pelayanan kesehatan dengan kejadian pneumonia?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kejadian pneumonia pada balita 10-59 bulan yang dirawat inap di RSUP Persahabatan pada tahun 2008 serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

##### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kejadian pneumonia pada balita 10-59 bulan yang dirawat inap di RSUP Persahabatan tahun 2008
2. Mengetahui gambaran karakteristik balita, mencakup umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, dan riwayat BBLR
3. Mengetahui gambaran karakteristik ibu, mencakup tingkat pendidikan dan status pekerjaan
4. Mengetahui gambaran karakteristik pelayanan kesehatan mencakup lama hari rawat
5. Mengetahui hubungan karakteristik balita dengan kejadian pneumonia
6. Mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian pneumonia
7. Mengetahui hubungan karakteristik pelayanan kesehatan dengan kejadian pneumonia

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa  
Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperolehnya dalam masa perkuliahan dalam menganalisis faktor determinan kejadian pneumonia pada balita.

## 2. Bagi Instansi (Rumah Sakit)

Untuk memberikan informasi mengenai gambaran kejadian (morbiditas) pneumonia pada pasien balita yang dirawat inap serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut sehingga diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pertimbangan untuk memperbaiki program pelayanan kesehatan di rumah sakit, khususnya program pneumonia.

### 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *Cross-sectional* yang dilakukan di RSUP Persahabatan Jakarta selama Mei-Juni 2009. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian pneumonia pada balita 10-59 bulan yang dirawat inap di RSUP Persahabatan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 10-59 bulan yang dirawat inap di rumah sakit tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis rumah sakit.

